

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini, peran perguruan tinggi di bidang pendidikan sangat diperlukan demi kemajuan suatu bangsa. Sebagai institusi yang melaksanakan tri dharma pendidikan membuat perguruan tinggi harus mencetak salah satu sumber daya potensial bagi kemajuan peradaban. Sumber daya potensial yang dimaksud adalah mahasiswa. Mahasiswa dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2003) didefinisikan sebagai orang yang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai kaum terpelajar memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan suatu bangsa. Sebagai salah satu aset penting maka banyak yang menjadikan mahasiswa sebagai tumpuan dan harapan bangsa kedepannya.

Dalam meraih gelar sarjana dan cita-cita, sebelumnya mahasiswa harus menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Salah satu tugas mahasiswa sebelum mendapat gelar sarjana selain menyelesaikan kegiatan akademik yang ada di bangku perkuliahan, mahasiswa juga dituntut untuk membuat skripsi. Menurut Poerwadarminta (2003), skripsi adalah karya ilmiah yang diwajibkan sebagai bagian dari persyaratan akademis di perguruan tinggi. Semua mahasiswa wajib mengambil mata kuliah skripsi karena skripsi digunakan sebagai salah satu prasyarat bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Andarini & Fatma (2013) menambahkan bahwa skripsi menjadi salah satu syarat wajib yang harus

dipenuhi oleh setiap mahasiswa karena mahasiswa yang mampu menulis skripsi dianggap mampu memadukan antara pengetahuan dan keterampilannya dalam memahami, menganalisis, menggambarkan, dan menjelaskan masalah yang berhubungan dengan bidang keilmuan yang diambilnya.

Skripsi sebagai salah satu tantangan yang harus dilewati oleh mahasiswa maka diharapkan mahasiswa mampu untuk mengatasinya. Pada praktiknya, proses pengerjaan skripsi membutuhkan waktu yang lebih lama dari waktu yang telah ditetapkan. Liling, Nurcahyo, & Tanojo (2013) mengungkapkan bahwa umumnya mahasiswa diberikan waktu untuk menyelesaikan skripsi dalam jangka waktu satu semester atau kurang lebih sekitar enam bulan. Tetapi pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang memerlukan waktu lebih dari enam bulan untuk mengerjakan skripsi. Lamanya mahasiswa untuk menyelesaikan skripsi menurut Aini dan Mahardiyani (2011) disebabkan karena begitu panjang dan rumitnya proses pengerjaan skripsi sehingga membutuhkan biaya, tenaga, waktu dan perhatian yang tidak sedikit.

Melalui penelitian yang dilakukan dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara yang tidak terstruktur pada mahasiswa salah satu universitas di Surabaya, Kingofong (2004) menemukan tiga hal yang terkait erat dengan permasalahan secara sistemik dalam mengerjakan skripsi. Tiga hal tersebut antara lain adalah (1) kurikulum yang tidak aplikatif, tidak integratif, dan kurang melatih mahasiswa berargumentasi menyebabkan mahasiswa kurang siap untuk mengerjakan skripsi, (2) hubungan dosen dan mahasiswa yang timpang terkait rasio yang tidak seimbang, adapun dosen cenderung otoriter dalam membimbing

mahasiswa, (3) sistem penunjang yang kurang memadai, misalnya perpustakaan yang kurang lengkap, sehingga terkadang mahasiswa harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mencari literatur.

Kingofong (2004) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang merasa tidak berdaya untuk menghadapi hambatan dalam pengerjaan skripsi atau tugas akhirnya, akan berusaha untuk menghindari dari pengerjaan tugas akhir tersebut atau melakukan penundaan dalam pengerjaan tugas akhirnya dengan berbagai alasan.

Tindakan menunda inilah yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat lulus tepat waktu. Menurut Ferrari (Andarini & Fatma, 2013) menunda penyusunan skripsi ini dapat dikatakan sebagai tindakan prokrastinasi. Tuckman (Triana, 2013) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada di bawah kendali penguasaan orang-orang tersebut.

Tindakan prokrastinasi ini ternyata telah menjadi hal umum pada pelajar khususnya oleh mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ellis dan Knaus (Rumiani, 2006) menemukan bahwa hampir 70% mahasiswa dari kampus di Amerika melakukan prokrastinasi dalam makna luas. Maksud dalam makna yang luas yaitu mahasiswa hampir melakukan tindakan prokrastinasi dalam semua kegiatan akademiknya yaitu baik dalam mengambil keputusan, dalam mengerjakan tugas kuliah, dan belajar ketika akan menghadapi ujian. Penelitian yang dilakukan oleh Ursia, Siaputra, & Sutanto (2013) dengan sampel sebanyak 157 mahasiswa yang sedang menyusun skripsi diketahui bahwa terjadi tindakan prokrastinasi pada

mahasiswa yang menyusun skripsi pada salah satu universitas di Surabaya. Temuan lain tentang tindakan prokrastinasi juga diketahui dari penelitian Gunawinata, Nanik, & Lasmono (2008) pada 232 mahasiswa yang menyusun skripsi pada salah satu universitas di Surabaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi tindakan prokrastinasi pada mahasiswa yang menyusun skripsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bagian Akademik FISIP Universitas Brawijaya per September 2014, terkait jumlah mahasiswa yang lulus dan rata-rata waktu untuk lulus diketahui sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah dan Rata-Rata Waktu Kelulusan Mahasiswa Tiap Angkatan Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya

<b>Mahasiswa Angkatan</b>	<b>Jumlah Mahasiswa Lulus</b>	<b>Rata-Rata Waktu Untuk Lulus</b>
2007	51	5 tahun 1 bulan
2008	85	4 tahun 8 bulan
2009	68	4 tahun 5 bulan
2010	2	4 tahun 1 bulan

Data dari bagian akademik Program Studi Psikologi diketahui juga bahwa rata-rata waktu yang digunakan mahasiswa untuk menyelesaikan skripsinya membutuhkan waktu selama 14 bulan. Berdasarkan data di atas dan pengamatan peneliti, fenomena prokrastinasi kemungkinan terjadi di Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya. Hal ini karena untuk memperoleh gelar sarjana umumnya mahasiswa diberikan waktu selama 4 tahun dan masa pengerjaan skripsi selama satu semester atau enam bulan, sedangkan dalam Program Studi Psikologi rata-rata waktu mahasiswa untuk lulus melebihi 4 tahun, dan masih banyak mahasiswa yang belum lulus karena masih dalam proses menyelesaikan skripsi yang telah melebihi jangka waktu yang ditentukan yaitu satu semester.

Proses pengerjaan skripsi yang rumit (Aini & Mahardiyani, 2011), rasa malas, adanya mis-komunikasi dengan dosen pembimbing, kurangnya dukungan, dan ketidakmampuan mengatur waktu (Andarini & Fatma, 2013), serta adanya permasalahan secara sistemik dalam mengerjakan skripsi (Kingofong, 2004), menjadi penghambat mahasiswa lama dalam menyelesaikan skripsinya. Adanya hambatan seperti di atas membuat mahasiswa dituntut untuk mampu mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar dapat menyelesaikan skripsinya tepat waktu. Kemampuan untuk mengatasi hambatan, mengubah hambatan menjadi peluang, menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi mahasiswa. Kemampuan mengatasi hambatan ini dalam ilmu psikologi dikenal dengan *adversity intelligence* (Puspitasari, 2013).

*Adversity intelligence* menurut Stoltz (Pasaribu, 2011) adalah kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi suatu peluang keberhasilan mencapai tujuan. Kemampuan ini diperlukan karena menyangkut keyakinan diri setiap individu dalam menghadapi masalah atau kesulitan. *Adversity intelligence* memiliki aspek-aspek yang dapat memberikan gambaran mengenai ketangguhan individu dalam menghadapi hambatan atau kegagalan dan dapat memprediksi apakah ia tetap terkendali dalam menghadapi situasi atau keadaan yang sulit (Pranandari, 2008). *Adversity intelligence* juga meramalkan siapa yang mampu mengatasi kesulitan dan siapa yang hancur, siapa yang akan melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya serta siapa yang akan gagal, siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan bertahan (Setyabudi, 2011).

Penelitian terdahulu tentang *adversity intelligence* dilakukan oleh Puspitasari (2013) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *adversity intelligence* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi nilai *adversity intelligence* diikuti semakin rendah kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa dan sebaliknya. Temuan lain tentang *adversity intelligence* (AI) juga diketahui dari penelitian kuasi eksperimen yang dilakukan oleh Herawati (2013) yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok mahasiswa yang memiliki AI tinggi dengan kelompok mahasiswa yang memiliki AI rendah dimana mahasiswa yang memiliki AI tinggi lebih unggul daripada mahasiswa yang memiliki AI rendah.

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya di atas bahwa masih banyaknya mahasiswa Program Studi Psikologi yang membutuhkan waktu melebihi 4 tahun untuk mendapatkan gelar sarjana, dan masih banyak mahasiswa yang sedang menyelesaikan skripsi yang telah melebihi jangka waktu yang ditentukan. Hal ini menandakan kemungkinan adanya hambatan yang dialami mahasiswa selama proses skripsi. Pada sisi inilah, *adversity intelligence* pada mahasiswa diperlukan. Aspek-aspek dalam *adversity intelligence* akan membuat mahasiswa mampu menghadapi dan mengendalikan kesulitan yang terjadi agar selama proses skripsi. Oleh karena itu, pada mahasiswa diharapkan mempunyai *adversity intelligence* yang baik dan tinggi, khususnya pada mahasiswa yang menyusun skripsi karena bisa menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi. Hal ini karena *adversity intelligence* yang tinggi membuat mahasiswa memiliki

semangat yang tinggi, ketekunan dalam mengerjakan, serta memiliki keberanian dan kegigihan dalam mengerjakan skripsi (Puspitasari, 2013).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan sesuai dengan judul penelitian ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian mengenai kajian tentang hubungan *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa diharapkan

dapat memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi di Indonesia. Disamping itu, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya di masa mendatang.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi mahasiswa dan dosen Program Studi Psikologi Universitas Brawijaya mengenai hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. Hasil penelitian juga diharapkan apabila nantinya terdapat hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa maka dapat dirumuskan tindakan pencegahan agar tidak terjadi tindakan prokrastinasi.

## E. PENELITIAN TERDAHULU

1. Liling, Nurcahyo, dan Tanojo. 2013. **Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir** (*Humanitas*, 2013, Vol. X, No. 2, 59-72)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. Model penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan sampel yang digunakan sebanyak 62 mahasiswa Universitas Pelita Harapan Surabaya yang sedang mengerjakan tugas akhir. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur kecerdasan spiritual menggunakan skala kecerdasan spiritual dan prokrastinasi diukur dengan menggunakan skala prokrastinasi yang diadaptasi dari *Tuckman*

*Procrastination Scale* (TPS). Analisis data yang digunakan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prokrastinasi pada mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, diikuti semakin rendah prokrastinasinya dan sebaliknya.

**2. Puspitasari. 2013. *Adversity Quotient* dengan Kecemasan Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa** (*Jurnal Online Psikologi*, 2013, Vol. 1, No. 2, 299-310).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Subjek penelitian ini berjumlah 82 mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data menggunakan skala *adversity quotient* dan skala kecemasan. Analisis data yang digunakan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan kecemasan mengerjakan skripsi pada mahasiswa, dimana semakin tinggi *adversity quotient* maka kecemasan semakin rendah.

**3. Shen. 2014. *A Study Investigating the Influence of Demographic Variables on Adversity Quotient*** (*The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 2014, Vol. 10, No. 1)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada *adversity quotient*, memahami *adversity quotient* pada pekerja perusahaan di Taiwan, dan memberikan saran kepada mereka. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan variabel demografis dan variabel *adversity quotient*. Populasi penelitian ini adalah para pekerja perusahaan di Taiwan dan sampel yang digunakan sebanyak 307 pekerja yang diambil dengan teknik *convenience sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi *Pearson* dan ANOVA. Hasil analisis data diketahui bahwa usia dan senioritas memberikan pengaruh yang signifikan pada *adversity quotient*. Sedangkan gender dan latar belakang pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *adversity quotient*. Peneliti juga memberikan saran untuk mengadakan pelatihan dan pembelajaran dengan pendekatan “*LEAD Procedures*” yaitu *listening, establishing accountability, analysis of evidence*, dan *do/action* untuk meningkatkan *adversity quotient* pada para pekerja.

**4. Klassen, Krawchuk, & Rajani. 2008. *Academic Procrastination of Undergraduates: Low Self Efficacy to Self-Regulate Predicts Higher Levels of Procrastination* (Contemporary Educational Psychology, 2008, 915-931 )**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1 di Kanada. Pada penelitian ini, peneliti melakukan dua penelitian untuk menyelidiki tindakan prokrastinasi. Jumlah sampel pada penelitian ini yaitu sebanyak 456 mahasiswa S1. Penelitian pertama untuk menyelidiki hubungan antara prokrastinasi akademik, *academic self-efficacy*, dan *self-*

*efficacy for self-regulation*. Sampel pada penelitian pertama ini sebanyak 261 mahasiswa. Hasil analisis data diketahui bahwa meskipun semua variabel di atas berhubungan dengan prokrastinasi akademik, akan tetapi *self-efficacy for self-regulation* yang paling memprediksi kecenderungan prokrastinasi akademik pada mahasiswa S1. Penelitian kedua, peneliti membahas mengenai karakteristik akademik dan motivasi pada mahasiswa S1 yang melakukan prokrastinasi secara negatif, yaitu para mahasiswa yang paling terpengaruh pada prokrastinasi ini. Sampel pada penelitian kedua sebanyak 195 mahasiswa. 25% dari 195 partisipan ini diklasifikasikan sebagai mahasiswa yang melakukan prokrastinasi negatif, yaitu yang memiliki nilai IPK yang signifikan rendah, prokrastinasi harian terhadap tugas yang sangat tinggi, nilai dikelas yang rendah, dan *self-efficacy for self-regulation* yang rendah. Setelah peneliti melakukan pengontrolan pada nilai IPK, didapatkan hasil bahwa prokrastinasi harian dan *self-efficacy for self-regulation* secara signifikan memprediksi dampak negatif dari prokrastinasi. Berdasar temuan yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy for self-regulation* memiliki peranan yang sangat besar terhadap prokrastinasi pada mahasiswa S1.

**5. Ozer, Demir, & Ferrari. 2009. *Exploring Academic Procrastination Among Turkish Students: Possible Gender Differences in Prevalence and Reasons* (The Journal of Social Psychology, 2009, 241-257)**

Tujuan pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui alasan dan sebab prokrastinasi akademik pada mahasiswa Turki yang dihubungkan dengan perbedaan gender. Peneliti melakukan dua kali penelitian yaitu penelitian

pertama dengan mengambil sampel 203 mahasiswa S1 untuk mengetahui apakah terjadi prokrastinasi akademik pada mahasiswa Turki dan untuk mengetahui reliabilitas dan validitas skala yang nantinya digunakan pada penelitian kedua. Pada penelitian kedua, peneliti menggunakan sampel sebanyak 784 mahasiswa yang terdiri dari 421 laki-laki dan 363 perempuan dengan rata-rata umur responden 20,6 tahun. Instrumen yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan *Turkish Procrastination Assessment Scale-Student (PASS)*. Hasil analisis data diketahui bahwa sebanyak 52% mahasiswa melaporkan mengalami prokrastinasi akademik. Berdasar hasil tersebut diketahui juga bahwa laki-laki lebih sering prokrastinasi akademik dibandingkan dengan perempuan. Alasan melakukan prokrastinasi akademik pada perempuan karena takut akan rasa gagal dan malas. Sedangkan alasan pada laki-laki adalah sebagai bentuk pengambilan resiko dan sebagai bentuk pemberontakan terhadap kontrol atau aturan yang ada.

#### **F. KEKHASAN PENELITIAN**

Kekhasan pada penelitian ini adalah terdapat pada hubungan antar variabel. Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu di atas, bahwa belum adanya penelitian yang mengkaji prokrastinasi dari segi *adversity intelligence*, yang merupakan kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang keberhasilan mencapai tujuan dan kegigihan serta keberanian dalam menghadapi hambatan terutama ditentukan oleh *adversity intelligence*. Oleh karena itu, peneliti tertarik

untuk mengetahui hubungan antara *adversity intelligence* dengan prokrastinasi, dan hubungan antar kedua variabel menjadi kekhasan dalam penelitian ini.

